

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bayi membutuhkan nutrisi yang cukup untuk tumbuh kembangnya secara optimal. Gizi yang tidak tepat dapat menyebabkan anak berisiko mengalami malnutrisi seperti gizi kurang, stunting, kelebihan berat badan, dan obesitas. Strategi pemberian makan bayi yang optimal yang direkomendasikan oleh WHO dan UNICEF yaitu ASI eksklusif selama enam bulan, nutrisi yang cukup, dan makanan pendamping ASI (Mp_ASI) dari enam bulan hingga dua tahun (Fitrayeni et al., 2022).

Pemberian MP-ASI bukan semata-mata karena produksi ASI yang berkurang. Namun bisa juga karena bayi masih tetap merasa lapar walaupun sudah diberi ASI sehingga perlu diberikan makanan tambahan. Perkembangan fungsi pencernaan bayi perlu diperhatikan dengan seksama. Jika kemampuan refleks menelan bayi belum berkembang dan bayi belum bisa menegakkan kepalanya sebaiknya pemberian MP-ASI ditunda terlebih dahulu. Jika dipaksa, bayi tidak dapat menelan makanan dengan baik, bahkan makanan itu dapat menyumbat saluran pernafasan. Akibatnya, bayi tersedak, napasnya tertahan atau bersin (Fitrayeni et al., 2022).

Pemberian MP-ASI yang baik harus memenuhi syarat yaitu waktu yang tepat. Pemberian MP-ASI terlalu dini dapat menyebabkan gangguan pencernaan pada bayi karena secara fisiologis usus bayi belum siap untuk makanan padat, sehingga dapat mengakibatkan diare atau konstipasi. Selain itu pemberian MP-ASI terlalu dini juga dapat meningkatkan risiko obesitas, alergi dan menurunkan imunitas karena berkurangnya konsumsi ASI (Septikasari, 2018a). Bayi yang mendapat MP-ASI kurang dari 4 bulan akan mengalami risiko gizi kurang 5 kali besar dibanding dengan bayi yang mendapatkan MP-ASI pada umur 6 bulan (Wulandari, 2020).

Pemberian MP-ASI dini masih sering terjadi di negara-negara berkembang. Data dari WHO tahun 2017 menunjukkan bahwa hanya 40% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif, sedangkan 60% bayi lainnya

sudah mendapatkan MPASI sebelum usia 6 bulan. Di Indonesia, persentase pemberian MPASI dini juga mencapai lebih dari 40%. UNICEF melaporkan lebih dari 50% kematian anak terkait dengan keadaan kurang gizi, dan dua pertiga diantara kematian tersebut terkit dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada bayi seperti tidak dilakukan IMD dan pemberian MP-ASI dini (Simbolon, 2021)

Menurut WHO jumlah penderita gizi kurang di dunia sebanyak 104 juta anak. Asia Selatan merupakan wilayah dengan prevalensi terbesar di dunia yaitu sebesar 46% kemudian wilayah SubSahara Afrika sebesar 28%, Amerika Latin 7%, dan Eropa Tengah, timur, dan *Coomonwealth of Independent States* (CEEE/CIS) sebesar 5% (Latifah et al., 2023). Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Regional Asia Tenggara. Menurut Riskesdas tahun 2018 untuk nasional, prevalensi underweight 17,7%, stunting 30,8%, wasting 12,2% (Arsyad et al., 2021).

Di Indonesia juga ditemukan berbagai masalah dalam praktik pemberian MP-ASI, antara lain sejumlah 19,2% dan 3,2% anak berturut-turut diberikan MP-ASI terlalu dini dan terlalu terlambat, pada umumnya intake gizi mikro anak belum tercukupi, ketidakcukupan asupan vitamin D 89,5%, kelebihan asupan garam 37,2% dan 49,3% pada setiap kelompok anak (Raden et al., 2022). Data Survei Kesehatan Indonesia (SDKI) 2022 menunjukkan bahwa 56% bayi di Indonesia mendapatkan makanan atau minuman selain ASI sebelum usia 6 bulan. Angka ini jauh dari target WHO untuk pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan. Pemberian MP-ASI sebelum 6 bulan masih umum dilakukan terutama di daerah pedesaan (62%) dibandingkan perkotaan (52%) (Swarjana et al., 2024).

Keyakinan dapat membentuk kepercayaan diri dan motivasi ibu dalam memberikan ASI dan MP-ASI untuk bayinya yang merupakan salah satu kunci utama dalam keberhasilan menyusui dan peningkatan gizi bayi. Beberapa ibu mengungkapkan bahwa mendapat nesehat dari ibu mereka untuk mengenalkan MP-ASI sejak dini. Dorongan atau motivasi yang didapat tersebut selalu bertentangan dengan anjuran pada professional. Hal ini

menimbulkan tekanan pada ibu untuk memutuskan memberikan MP-ASI kepada bayinya (Fitrayeni et al., 2022).

Penelitian Sandika et al (2021) menyatakan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ibu dan pekerjaan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi dibawah usia 6 bulan. Motivasi berperan penting dalam faktor pemberian MP-ASI dini pada bayi. Ibu akan termotivasi untuk memberikan MP-ASI dini kepada bayinya karena ibu akan merasa khawatir bahwa dengan menyusui akan merubah bentuk payudara menjadi jelek, dan takut badan akan menjadi gemuk. Dengan alasan inilah ibu memberikan MP-ASI dini.

Rendahnya pengetahuan ibu tentang MP-ASI juga berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI dini. Penelitian yang dilakukan Wahyuni (2023) menyatakan bahwa terdapat pengetahuan terhadap perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 10-6 Bulan (Wahyuni, 2023). Pengetahuan ibu juga dapat berhubungan dengan sumber informasi yang ibu dapatkan dari mitos dan media masaa. Ibu menyatakan bahwa penyebab pemberian MP-ASI turun temurun dari orang tuanya (Sukmawati & Sirajudin, 2023)

Kurangnya dukungan petugas kesehatan juga merupakan salah satu penyebab ibu memberikan MP-ASI dini pada bayi kurang dari usia 6 bulan (Septikasari, 2018). Dukungan tenaga kesehatan dapat diberikan dengan meyakinkan ibu bahwa dirinya mampu menyusui dengan baik dan memberikan makanan tambahan sesuai waktunya sehingga kebutuhan gizi bayi cukup dan sesuai. Tenaga kesehatan dapat memberikan informasi kepada ibu bahwa pemberian MP-ASI dilakukan secara bertahap. Tercukupinya kebutuhan zat gizi harian bayi akan menunjang kasa depan dan kesehatan bayi yang lebih optimal (Kartini et al., 2023)

Pemberian MP-ASI merupakan contoh pengaruh persepsi terhadap perilaku. Kebiasaan ini umum dilakukan di banyak negeri seperti Indonesia, Peru, Gambia, Filipina, Mesir, dan Guatemala yang dilaporkan bahwa lebih dari 60% bayi baru lahir diberi air manis dan atau teh. Hal ini terjadi karena ibu beranggapan bahwa ASI tidak mencukupi kebutuhan cairan bayi mereka.

Selain itu, budaya modern dan perilaku masyarakat yang meniru negara barat mendesai para ibu untuk segera menyapih anaknya dan mamilih air susu buatan sebagai jalan keluarnya (Sudargo & Kusmayanti, 2023).

Penelitian Ardhani et al (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan ibu, sosial budaya dan informasi petugas kesehatan yang mempengaruhi dalam praktik pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare akut pada bayi usia 0-6 bulan. Penerapan konseling yang diberikan tenaga kesehatan efektif dalam memperbaiki praktik pemberian MP-ASI yang diberikan secara dini kepada bayi dibawah 6 bulan. Dukungan tenaga kesehatan ini mencakup edukasi, pemantauan, motivasi, dan pendampingan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak (Nurhidayati et al., 2023)

Dari hasil survei yang dilakukan di PMB Bd. Dewi Sandra Lubis, ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan dalam 1 bulan terakhir sebanyak 63 orang. Berdasarkan wawancara dengan ibu berkunjung ke klinik, 5 dari 10 dari ibu mengatakan kurang paham tentang bagaimana memberikan MP-ASI bagi bayinya dan kapan waktu yang tepat dalam memberikannya. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan motivasi, pekerjaan ibu dan peran tenaga kesehatan dengan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu Apakah hubungan motivasi, pekerjaan ibu dan peran tenaga kesehatan dengan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dini?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan motivasi, pekerjaan ibu dan peran tenaga kesehatan dengan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dini

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi motivasi, pekerjaan ibu dan peran tenaga kesehatan
2. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dini
3. Untuk mengidentifikasi hubungan motivasi dengan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dini
4. Untuk mengidentifikasi hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dini
5. Untuk mengidentifikasi hubungan peran tenaga kesehatan dengan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dini

Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan peningkatan pemberian MP-ASI pada bayi sesuai dengan waktu dan kebutuhannya.

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan.

3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti tentang hubungan motivasi, pekerjaan ibu dan peran tenaga kesehatan dengan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dini.